

NAMA DESA BERBAHASA BANJAR DALAM LANSKAP LINGUISTIK DI KALIMANTAN SELATAN

BANJARESE VILLAGE NAMES IN LINGUISTIC LANDSCAPE IN SOUTH KALIMANTAN

Ida Komalasari dan Akhmad Humaidi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Banjarmasin; Jalan Sultan
Adam Komplek H. Iyus RT. 23 No. 18, Banjarmasin 70122, Indonesia;
Posel: idakomalasari56@gmail.com; humaidi@stkipbjm.ac.id

Diterima 23 Agustus 2023

Direvisi 31 Oktober 2023

Disetujui 6 November 2023

Abstrak. Pemindahan Ibu Kota Negara dari Jakarta ke Provinsi Kalimantan Timur akan memberikan dampak kepada kawasan di sekitarnya, termasuk Kalimantan Selatan yang diarahkan sebagai penyangga ibu kota negara. Dampaknya, bahasa Banjar selaku bahasa lokal akan menghadapi tantangan pergeseran hingga kepunahan bahasa, karena pemindahan tersebut. Salah satu sarana perlindungan bahasa Banjar agar dapat terus bertahan adalah penamaan desa. *Novelty* (kebaruan) penelitian ini adalah rendahnya pemahaman masyarakat akan latar historis dan filosofis desanya, dan belum pernah ada penelitian tentang penamaan tempat dari struktur kebahasaan dan makna nama suatu desa. Tujuan penelitian ini adalah memahami struktur kebahasaan dan makna nama desa berbahasa Banjar dalam lanskap linguistik di Kalimantan Selatan. Lanskap linguistik secara teoretis cocok mengkaji hierarki linguistik di ruang publik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan struktur kebahasaan bentuk kata dasar nama desa cenderung menggunakan nomina daripada jenis lain. Selanjutnya, afiksasi terhadap kata dasar juga memperkaya pemaknaan masyarakat. Selain itu, kata majemuk berupa gabungan nomina + adjektiva dan nomina + nomina adalah bentuk yang paling sering muncul. Di lain pihak, makna nama desa di Kalimantan Selatan menggambarkan kecenderungan pada simbol sejarah, cerita rakyat, flora, fauna, tokoh, perilaku, alat, benda alam, rupa bumi, dan wujud air. Nama desa memiliki kelebihan karena cenderung tidak berubah sehingga nilai bahasa, filosofis, dan historis di dalamnya dapat terus diwariskan ke generasi selanjutnya. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap makna yang terkandung dalam nama desa, sehingga pengaruh bahasa lain dan pergeseran bahasa dapat dikurangi.

Kata kunci: Nama desa, Bahasa Banjar, Lanskap linguistik, Struktur kebahasaan, Makna nama

Abstract. The move of the national capital from Jakarta to East Kalimantan Province will affect the shift of local languages, including the Banjarese language in South Kalimantan. A means to protect and sustain the Banjarese language is by naming a village. This research aims to understand the linguistic structure and meaning of the Banjarese village names in the linguistic landscape in South Kalimantan. Data was collected by observation and interviews. Research results show that the linguistic structure of the form of basic words of a village name uses nouns. The use of affixes also enriches the meaning of village names. Besides, compound words appear often and form as a combination of noun + adjective and noun + noun. The meaning of village names in South Kalimantan reflects historical symbols, folklore, flora, fauna, characters, behaviour, tools, natural objects, earth, and water. Village names tend not to change, so their linguistic, philosophical, and historical values can be passed on to the next generation.

Keywords: Village names, Banjarese language, Linguistic landscape, Language structure, name meaning

PENDAHULUAN

Pemerintah Republik Indonesia sedang melakukan pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) ke kawasan yang berada di wilayah Kabuapten Penajam Paser Utara dan Kabupaten Kutari Kertanegara di Provinsi Kalimantan Timur. Pemindahan ini akan memberi dampak terhadap kondisi sosial, budaya, dan ekonomi yang signifikan bukan hanya di lokasi IKN, melainkan juga kawasan di sekitarnya, termasuk Provinsi Kalimantan Selatan yang berjarak 217 kilometer (km) di sebelah selatannya (Wulandari, Ariza, dan Nurhayati 2023). Sebagai wilayah penyangga IKN, Kalimantan Selatan akan menarik para pendatang untuk bermigrasi ke daerah ini, sehingga menimbulkan peluang sekaligus tantangan bagi masyarakat setempat. Tanpa kesiapan yang baik, masyarakat asli akan terpinggirkan oleh kelompok pendatang.

Provinsi Kalimantan Selatan memiliki luas wilayah 37.520,52 kilometer persegi (km²) yang mencakup 11 kabupaten, yaitu Barito Kuala, Banjar, Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Balangan, Tabalong, Tanah Laut, Tanah Bumbu, Kotabaru, dan dua kota, yaitu Banjarmasin, dan Banjarbaru. Penduduk asli di ketiga belas wilayah ini terdiri atas beberapa kelompok etnik, yaitu Banjar, Dayak Deah, Dayak Balangan, Maanyan, Lawangan, Abal, Bukit, dan Bakumpai (Balai Bahasa Banjarmasin 2012). Selain penduduk asli, kelompok pendatang juga menyebar di seluruh wilayah Kalimantan Selatan, seperti etnis Bugis, Madura, Bajau, Mandar, Bali, Jawa, dan Sunda. Setiap suku bangsa tersebut memiliki bahasa masing-masing untuk berkomunikasi. Bahasa menjadi penanda identitas setiap suku bangsa dan produk budaya dengan intensitas penggunaan yang paling tinggi. Situasi multibahasa semacam ini menimbulkan berbagai fenomena sosiolinguistik bagi setiap bahasa dalam rangka bersaing dan bertahan atas bahasa lainnya yang lebih dominan, mulai dari pemilihan bahasa, pergeseran bahasa, hingga kepunahan bahasa.

Masyarakat Banjar dengan bahasa Banjar merupakan kelompok dominan. Bahkan bahasa Banjar menjadi *lingua franca*. Bahasa ini menjadi bahasa antaretnis, terutama dalam transaksi jual beli di pasar. Bahasa Banjar digunakan sebagai bahasa perhubungan bukan hanya di daerah asalnya, melainkan juga di sebagian wilayah di luar Kalimantan Selatan (Humaidi, Kamariah, dan Harpriyanti 2017); di Provinsi Kalimantan Timur seperti di Tanah Grogot, Balikpapan, Samarinda, di Kalimantan Utara di Tarakan, dan di Kalimantan Tengah seperti di Palangka Raya, Kuala Kapuas, dan Buntok.

Bahasa Banjar sebagai bahasa dominan sekalipun tidak bebas dari ancaman kepunahan, karena bahasa yang hanya mengandalkan jumlah penutur yang besar sangat mungkin punah dalam beberapa generasi akibat ketiadaan faktor strategis bahasa. Potensi pendatang yang besar karena pembangunan IKN akan menjadi tantangan baru bahasa Banjar demi bertahan agar tidak punah di wilayah asalnya. Data menunjukkan bahwa daya hidup sejumlah bahasa daerah minoritas di Indonesia cukup memprihatinkan. Beberapa bahasa telah dinyatakan mati atau tidak lagi ada penuturnya. Beberapa bahasa lainnya berstatus kritis akibat penuturnya sedikit dan tidak digunakan lagi dalam percakapan aktif (Zaman dan Rahmawati 2022). Data Badan Bahasa tahun 2019 menunjukkan bahwa dari 74 bahasa yang dikaji, empat bahasa dinyatakan kritis dan 11 bahasa dinyatakan punah (Humaidi dan Hasuna 2020). Bahasa yang terancam di Indonesia meningkat daripada beberapa dekade yang lalu (Anderbeck 2015). Fakta tersebut cukup mengkhawatirkan, sehingga berbagai upaya konservasi dan revitalisasi bahasa perlu segera dilakukan untuk melindungi dan mengelola bahasa sebagai kekayaan budaya Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2017).

Vitalitas bahasa dapat diamati dari penggunaannya di ruang-ruang publik. Penggunaan suatu bahasa di ruang publik melambangkan bahasa tersebut dihargai, diinginkan, dipromosikan, dan diakui. Sebaliknya, bahasa yang berstatus lebih rendah sulit ditemukan penggunaannya di ruang publik, karena dianggap tidak banyak berguna (Zaman dan Rahmawati 2022). Dominasi suatu bahasa pada tanda-tanda yang sering dilihat masyarakat dalam suatu wilayah mendorongnya makin berpengaruh secara struktural dan sosial (Reyes 2014). Penggunaan bahasa di ruang publik secara teoretis masuk dalam kajian lanskap linguistik (LL). Kajian lanskap linguistik dapat menunjukkan sikap suatu masyarakat dalam situasi multibahasa dan menjadi bidang penting untuk meneliti hierarki linguistik pada ruang publik (Moriarty 2014). Selain itu, masyarakat dapat menjadikan LL untuk memahami bahasa dan komunikasi, terutama cara budaya dan bahasa membentuk persepsi dan meningkatkan kesadaran cara pandang orang-orang (Chesnut, Lee, dan Schulte 2013).

Nama desa dapat menjadi sarana perlindungan bahasa, terutama bahasa Banjar agar dapat terus bertahan dari pengaruh bahasa lain akibat bertambahnya pendatang yang bekerja di IKN. Nama desa sebagai sarana pewarisan bahasa memiliki kelebihan karena cenderung tidak berubah, sehingga nilai bahasa, filosofis, dan historis di dalamnya dapat terus diwariskan ke generasi selanjutnya. Kajian nama desa merupakan persoalan yang sangat unik, karena pemberian nama desa tidak hanya menyangkut situasi kontekstual saat nama itu muncul, tetapi juga mengandung ide-ide abstrak dan mencerminkan pemikiran kolektif masyarakatnya (Humaidi 2016). Nama desa juga menggambarkan fenomena migrasi, bahkan kelompok masyarakat yang telah hilang (Humaidi dan Sarwani 2017).

Sayangnya, bagi masyarakat awam kajian penamaan tempat masih dianggap kurang mendesak (Humaidi, Safutri, dan Djawad 2021). Kurangnya perhatian masyarakat mengenai desanya berakibat pemahaman terhadap sejarah tempat tinggalnya lemah. Situasi ini bila dibiarkan dapat mengakibatkan nilai historis dan filosofis wilayah tersebut terlupakan. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan

struktur kebahasaan dan makna nama desa berbahasa Banjar dengan pendekatan lanskap linguistik di Kalimantan Selatan dalam rangka pelindungan bahasa Banjar.

Hal ini perlu mendapat perhatian yang serius dari para peneliti, badan bahasa, dan pemerintah setempat, terutama tempat-tempat yang sering dikunjungi pendatang. Bahasa asing yang terlalu mendominasi di ruang publik menunjukkan lemahnya bahasa lokal di tempat asalnya (Florenta dan Rahmawati 2021). Kondisi itu mengakibatkan masyarakatnya merasa terasing, karena seakan-akan menjadi pendatang di tempat asalnya sendiri (Humaidi 2019). Oleh sebab itu, penggunaan bahasa daerah pada nama desa harus diapresiasi, karena bahasa lokal bukan hanya bernilai informatif, tetapi juga menunjukkan kearifan lokal, menarik perhatian, sekaligus melindungi bahasa tersebut dari pergeseran, bahkan kepunahan (Da Silva et al. 2021). Penelitian nama desa berbahasa Banjar dari struktur kebahasaan berupa kata dasar, kata berafiks, dan kata majemuk belum pernah diteliti. Demikian pula makna nama desa yg diklasifikasikan dari sejarah, cerita rakyat, flora, fauna, tokoh, perilaku, peralatan, benda alam, rupa bumi, dan wujud air belum pernah diteliti.

Lanskap linguistik merupakan cabang dari ilmu sosiolinguistik terutama bidang perencanaan bahasa, studi ini mengamati bahasa dan sosial pada masyarakat multibahasa yang dikaitkan dengan vitalitas etnolinguistik. LL menjadi salah satu faktor sosiolinguistik yang berkontribusi terhadap vitalitas kelompok etnolinguistik agar mampu bersaing dalam masyarakat multibahasa (Fakhroh et al. 2018). LL tergolong relatif baru, karena bersifat interdisipliner dan kajiannya melibatkan berbagai persoalan interaksi antarbahasa di ruang publik (Sahril, Harahap, dan Hermanto 2019).

Bidang ini memfokuskan penggunaan bahasa di ruang publik, baik resmi maupun tidak resmi. Ruang resmi mengacu pada produksi bahasa di ruang publik oleh pemerintah, sedangkan tidak resmi mengacu pada produksi bahasa di ruang publik oleh individu atau pihak swasta (Wulansari 2020). Teks yang diproduksi pihak swasta atau individu umumnya lebih beragam daripada teks yang diproduksi oleh pemerintah. Sering kali, ruang tidak resmi lebih mendominasi ruang publik di berbagai wilayah di Indonesia. Lanskap linguistik bermanfaat menampilkan situasi kebahasaan di ranah publik tentang penggunaan, kebijakan, sikap, konsekuensi kontak bahasa, dan penyebaran teks-teks tersebut di masyarakat dan relasi kuasa di dalamnya. Objek kajian ini meliputi bahasa yang telah tampil di ruang publik, seperti tanda jalan, tanda bangunan, nama jalan, nama tempat, papan iklan, tanda toko, atau tanda bangunan pemerintah yang membentuk LL suatu wilayah.

Lanskap linguistik efektif untuk mengeksplorasi bahasa di ruang publik suatu wilayah, karena teks-teks tersebut memiliki tujuan masing-masing (Mauliddian, Nurhayani, dan Hamamah 2022). Bahasa dalam LL memiliki dua fungsi, yaitu informasi dan simbolis. Fungsi informasi bertujuan sebagai media komunikasi dengan tujuan pragmatis. Teks tersebut membedakan wilayah geografis penduduk yang memberikan nama tempat dan menandai wilayah penuturnya. Fungsi ini juga penting untuk menjaga ketertiban dan keamanan. Misalnya, petunjuk jalan bermanfaat memberikan arah bagi pengguna jalan dalam berperilaku. Jika terjadi kecelakaan, data akan menunjukkan bahwa kecelakaan terjadi akibat pengguna jalan dan pengemudi motor melanggar petunjuk semacam itu (Jolayemi dan Olayemi 2017). Fungsi simbolis mengacu pada bahasa sebagai bentuk sikap masyarakat terkait pengaturan situasi multibahasa (Zaman dan Rahmawati 2022). Fungsi ini menjelaskan bahwa kehadiran atau ketidakhadiran suatu bahasa di ruang publik memberikan dampak bagi penuturnya secara emosional. Penggunaannya menunjukkan keberadaan identitas suatu etnis di wilayah tersebut (Sahril et al. 2019). Ruang publik menjadi arena negosiasi publik tentang berbagai isu (Canakis 2016). Keberadaan bahasa di jalan, taman, atau gedung yang menjadi tempat berlangsungnya kehidupan masyarakat menjadi simbol masyarakat, komunitas, dan wilayah. Misalnya, keberadaan bahasa Indonesia di ruang publik berhadapan dengan bahasa asing di kota-kota besar menunjukkan kompetisi keduanya dari segi ekonomi. Hal tersebut menjadi faktor utama bahasa Inggris mendominasi bahasa Indonesia atau bahasa daerah di ruang publik Indonesia (Wulansari 2020).

Interaksi dialektis yang terbentuk dalam ruang dan waktu membentuk makna suatu lokasi. Telaah makna tersebut tidak hanya menggunakan perspektif sinkronis, tetapi juga perspektif diakronis untuk memahami tempat sebagai lapisan-lapisan konstruksi historis dan sosial. Makna suatu tempat terus-menerus berkembang karena interaksi pemahaman baru dengan makna yang telah ada akan terus menghasilkan makna baru. Proses rekonstruksi terus-menerus menjadi sasaran kajian lanskap linguistik (Maly dan Blommaert 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan lanskap linguistik. Pendekatan ini diterapkan dengan cara mendeskripsikan bahasa yang berhubungan dengan tata ruang, tempat, waktu (spasial), semiotika dengan mobilitas, dan citra dengan hubungan sosial di suatu tempat. Data yang dikumpulkan berasal dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, yaitu nama-nama desa di wilayah Kalimantan Selatan yang memiliki papan nama dan menggunakan bahasa Banjar. Sumber sekunder diambil dari sumber lain untuk melengkapi data utama, yakni hasil wawancara dengan masyarakat setempat.

Data yang telah dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan dua kategori, yaitu struktur kebahasaan dan makna. Struktur kebahasaan dikelompokkan menjadi kata dasar, kata berafiks, dan kata majemuk, sedangkan kategori makna dikelompokkan menjadi sejarah, cerita rakyat, flora, fauna, nama tokoh, perilaku, alat, benda alam, rupa bumi, dan wujud air. Data yang telah dikategorisasikan, kemudian dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Analisis lanskap linguistik nama desa dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Peneliti mendeskripsikan nama desa dari segi struktur kebahasaan dan makna di ruang publik. Peneliti berusaha menemukan pola dan tren penggunaan bahasa dari keseluruhan data yang terkumpul.

Pengolahan data secara kualitatif, yaitu dari 11 kabupaten dan dua kota, yang terdiri atas 68 desa (Tabel 1) diklasifikasikan berdasarkan kelompok kata dasar, kata berafiks, dan kata majemuk. Kemudian diklasifikasikan berdasarkan sejarah, cerita rakyat, flora, fauna, tokoh, perilaku, alat, rupa bumi, dan wujud air. Pada penelitian ini nama desa yg ditemukan lewat dokumentasi, papan nama, wawancara, dan sebagainya dianalisis secara ilmu bahasa dan budaya untuk melihat hubungan antara bahasa, budaya, sejarah, politik, dan kekuasaan. Lokasi yang dipilih merupakan nama desa yang menggunakan bahasa Banjar dan memiliki penanda di ruang publik yang bisa dibaca dengan jelas, seperti gapura atau papan nama. Kajian makna dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

Tabel 1 Sumber Data Penelitian

No	Kabupaten/Kota	Desa
1	Balangan	2
2	Banjar	12
3	Barito Kuala	9
4	Hulu Sungai Selatan	13
5	Hulu Sungai Tengah	5
6	Hulu Sungai Utara	1
7	Kotabaru	4
8	Tabalong	3
9	Tanah Bumbu	4
10	Tanah Laut	2
11	Tapin	4
12	Banjarbaru	1
13	Banjarmasin	8
Total		68

Sumber: Hasil Olahan Penulis 2023

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Peneliti mengamati lokasi desa dan mengambil foto dari gapura atau papan nama. Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber penduduk di desa yang sesuai kriteria. Narasumber harus memenuhi persyaratan penelitian guna keabsahan data yang diperoleh. Narasumber terdiri atas dua informan yang memenuhi persyaratan berikut : (a) berusia 25-65 tahun dan tidak pikun; (b) informan termasuk orang tua, istri, dan suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu; (c) mobilitas informan rendah; (d) sehat jasmani dan rohani; dan (e) memiliki pengetahuan yang baik mengenai lokasi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan data dibagi menjadi dua, yaitu struktur kebahasaan nama desa dan makna nama desa. Pembahasan dari sisi struktur kebahasaan bertujuan untuk menunjukkan penggunaan unsur bahasa dalam nama desa. Pembahasan makna nama desa bertujuan untuk menunjukkan identitas dan budaya masyarakat setempat, sejarah, dan perkembangan wilayah.

Struktur Kebahasaan Nama Desa

Desa yang mayoritas penduduk awal merupakan etnis Banjar, pada umumnya akan menggunakan bahasa Banjar sebagai nama desanya. Struktur kebahasaan yang terkandung dalam nama itu dapat diwariskan selama para penduduk dapat memberikan pemahaman kepada generasi yang lebih muda. Pembahasan mengenai struktur kebahasaan nama desa dibagi menjadi kata dasar, kata berafiks, dan kata majemuk.

Kata Dasar

Nama desa yang tergolong sebagai kata dasar ialah desa yang terdiri atas satu kata dasar tanpa mengalami proses morfologis. Nama desa ini hanya terdiri atas satu kata, dan pada umumnya berbentuk nomina. Desa tertentu memang berasal dari gabungan dua morfem, tetapi karena penggunaannya dianggap satu kata, jadi masih digolongkan sebagai kata dasar. Misalnya Desa Longawang, tetap digolongkan sebagai kata dasar meskipun berasal dari dua kata, yaitu kata *longa* yang berasal dari nama pohon yang banyak tumbuh di sekitar di desa tersebut, dan kata *awang* yang berasal dari bahasa Banjar yang bermakna sungai kecil atau sungai pintas (Hapip 2008a). Data yang tergolong sebagai kata dasar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Kata Dasar Nama Desa

No	Nama Desa	Jenis	Makna
1	Tungkar	Nomina	tempat pangkalan perahu
2	Longawang	Nomina	pohon di sungai kecil
3	Paya	Nomina	nama pohon rumbia
4	Kumpai	Nomina	Rumput
5	Tanggung	Nomina	topi dari daun pandan
6	Janggitan (Ambutun)	nomina	nama makhluk gaib
7	Guntung	nomina	anak sungai
8	Tarjun	nomina	tempat perlindungan
9	Pinai	nomina	Cobek
10	Kalumpang	nomina	Sandal
11	Lambuk	verba	Tumbuk
12	Bih	nomina	Banjir
13	Kuripan	nomina	nama ratu

Sumber: Hasil Olahan Penulis 2023

Kata Berafiks

Data yang diklasifikasikan pada kategori ini mengacu pada nama desa yang mengalami proses morfologis, yaitu afiksasi atau proses penambahan afiks pada kata dasar. Afiks merupakan bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya (Kridalaksana 2008). Penelitian ini menemukan afiksasi yang memengaruhi penamaan desa ialah prefiks, sufiks, dan konfiks. Infiks atau sisipan di tengah kata sangat mungkin ada, tetapi keterbatasan data dalam penelitian ini membuat pembahasan itu tidak ada pada bagian ini.

Prefiks adalah afiks yang ditambahkan pada bagian depan pangkal (Kridalaksana 2008). Prefiks *ba-* dan *ta-* ditemukan melekat pada tiga nama desa (Tabel 3). Awalan *ba-* tanpa akhiran dalam bahasa Banjar dapat melekat pada nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan adverbial. Desa Barikin berasal dari gabungan *ba-* + *rikin* (hitung). Awalan ini mengandung arti memakai dan mempunyai. Desa Barikin terilhami dari kebiasaan warganya terutama para seniman yang akan berangkat ke kampung atau daerah lain dalam rangka menghadiri undangan pentas, senantiasa *barikin* (berhitung) terlebih dahulu, seperti untung rugi, hari baik, dan lain-lain. Hal itu

dilakukan karena transportasi sangat sulit di masa lalu. Kebiasaan ini disebut pula dengan istilah *babilangan*. Demikian juga Desa Baliuk berasal dari gabungan *ba-* + *liuk* (kelok, belokan). Desa ini dekat dengan jalan raya yang berkelok sehingga dinamakan Desa Baliuk.

Tabel 3 Prefiks Nama Desa

No	Nama Desa	Prefiks	Kata Dasar	Makna
1	Belawang	<i>ba-</i>	<i>Lawang</i>	Pintu
2	Barikin	<i>ba-</i>	<i>Rikin</i>	Hitung
3	Tapaling	<i>ta-</i>	<i>Paling</i>	balik, putar

Sumber: Hasil Olahan Penulis 2023

Desa Belawang ([Gambar 1](#)) merupakan penamaan yang menarik karena prefiks yang melekat tidak ditulis dengan menggunakan *ba-* tetapi *be-*, padahal dalam bahasa Banjar tidak ada variasi prefiks *be-*. Penulis berkeyakinan morfem *ba-* memang terpisah dari kata *lawang*, dan kemunculannya akibat pengaruh variasi penuturannya di lingkungan penggunaannya.



Sumber: Dok. Penulis

Gambar 1 Nama Belawang Terefer pada Gapura Desa

Nama desa ini sama dengan desa di Kalimantan Tengah yang dihuni oleh etnis Ngaju. Sulit menentukan nama yang lebih dahulu muncul dari keduanya, meskipun dibandingkan bahasa Ngaju sekalipun tidak terdapat prefiks *be-*. Kesamaan nama daerah bukan hal asing. Bentang alam yang mirip antara satu dengan lain terkadang menjadi pertimbangan masyarakat dalam penamaan daerah dengan nama yang sama. .

Bentuk *ta-* tanpa akhiran dalam bahasa Banjar hanya terjadi dengan verba, adjektiva, numeralia, dan adverbial. Nama Desa Tapaling berasal dari *ta-* dengan *paling* (balik, putar) yang merupakan kata kerja. Prefiks *ta-* menunjukkan perbuatan yang tidak disengaja atau pekerjaan yang dapat dilakukan ([Hapip 2008b](#)). Afiksasi ini menghasilkan makna tidak sengaja berputar.

Sufiks adalah afiks yang ditambahkan pada bagian belakang pangkal ([Kridalaksana 2008](#)). Desa dengan afiksasi pada data penelitian ini hanya ditemukan pada Desa Halangan yang berasal dari *halang* (elang) + *-an* dan Desa Limbakan yang berasal dari *limbak* (limpah) + *an*. Sufiks ini muncul pada nama desa tetapi tidak digunakan dalam percakapan. Afiksasi ini menghasilkan makna jamak pada kata yang dilekatinya sehingga *halangan* bermakna banyak elang dan *limbakan* bermakna banyak limpahan.

Konfiks adalah afiks tunggal yang terjadi dari dua bagian yang terpisah ([Kridalaksana 2008](#)). Konfiks yang ditemukan pada data penelitian ini ialah *pe-an* pada Desa Pekapuran. Nama Desa Pekapuran muncul di beberapa tempat di Kalimantan Selatan, yaitu Desa Pakapuran di Hulu Sungai Utara, Pekapuran Kecil di Hulu Sungai Selatan, dan Pekapuran Raya serta Pekapuran Laut di Banjarmasin. Afiksasi ini sering mengacu pada kelompok masyarakat yang memiliki keahlian tertentu, misalnya *paiwakan* dari *pa-an* + *iwak* (ikan) mengacu pada kelompok masyarakat yang ahli mengelola ikan mulai dari menangkap, memotong, mengolah, hingga menjualnya. Pola yang sama juga muncul pada afiksasi kata lain, seperti *pajukung* dari *pa-an* + *jukung* (perahu), *pambatuan* dari *pa-an* + *batu* (batu), *pangambangan* dari *pa-an* kembang (bunga).

Kata Majemuk

Kata majemuk adalah gabungan leksem dengan leksem yang seluruhnya berstatus sebagai kaya yang memiliki pola fonologis, gramatikal dan semantis khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan (Kridalaksana 2008). Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih untuk membentuk kata baru dengan arti baru yang berbeda dari arti kata-kata yang membentuknya. Nama desa dalam bentuk kata majemuk (Tabel 4) dapat berasal dari gabungan Nomina + Adjektiva, Nomina + Nomina, Nomina + Verba, Nomina + Adverbia, Verba + Nomina, dan Adverbia + Nomina.

Tabel 4 Kata Majemuk Nama Desa

Kata Majemuk	Nama Desa	Bentuk Kata	
Nomina + Adjektiva k	Banua Hanyar	kampung (N)	baru (Adj)
	Banua Budi	kampung (N)	akal (Adj)
	Aluh- Aluh Besar	sejenis ikan (N)	besar (Adj)
		labu (N)	
	Kambang Basar	bunga (N)	besar (Adj)
	Batu Kajang	batu (N)	keras (Adj)
	Sebamban Lama	sejenis pohon (N)	lama (Adj)
	Sebamban Baru	sejenis pohon (N)	baru (Adj)
	Karang Liwar	karang (N)	kelewatan (Adj)
	Sungai Landas	sungai (N)	deras (Adj)
	Tajau Mulya	guci (N)	mulia (Adj)
	Banyu Hirang	air (N)	hitam (Adj)
	Tanah Bangkang	tanah (N)	Rengkah (Adj)
Sungai Lumbah	sungai (N)	Besar (Adj)	
Nomina + Nomina	Karang Jawa	karang (N)	etnis Jawa (N)
	Sungai Bakung	sungai (N)	jenis bunga (N)
	Sungai Paring	sungai (N)	bambu (N)
	Guntung Paikat	anak sungai (N)	rotan (N)
	Sarang Halang	sarang (N)	elang (N)
	Telaga Sili-sili	telaga (N)	jenis Ikan (N)
	Alalak Padang	alang-alang (N)	semak (N)
	Tumbukkan Banyu	pertemuan (N)	air (N)
	Sungai Harang	sungai (N)	arang (N)
	Munggu Lahung	bukit kecil (N)	jenis pohon (N)
Tatah Alayung	sungai kecil	kapak (N)	
Nomina + Verba	Sungai Lirik	sungai (N)	liat (V)
Nomina + Adverbia	Banyiur Dalam	kelapa (N)	dalam (Adv)
	Banua Halat	kampung (N)	batas (Adv)
	Kuin Utara	buah kuin (N)	utara (Adv)
	Taniran Selatan	sarang tawon (N)	selatan (Adv)
Verba + Nomina	Keliling Benteng	keliling (V)	benteng (N)
Adverbia + Nomina	Lok Baintan	lekuk (Adv)	intan (N)
	Hulu Banyu	ujung (Adv)	air (N)
	Murung Karang	tepi sungai (Adv)	pasir (N)

Sumber: Hasil Olahan Penulis 2023

Makna Nama Desa

Pemahaman mengenai makna desa sangat membantu melindungi kosakata Banjar dan konsep yang terkandung di dalamnya. Masyarakat dapat menggali ulang makna kosakata tersebut dan mengaitkan dengan sejarah dan filosofi pendirian desa, sehingga identitas etnis Banjar dapat dikenali kembali oleh generasi selanjutnya. Nama desa didokumentasikan dalam bentuk papan nama atau petunjuk yang menjadi acuan masyarakat dalam menunjuk suatu lokasi. Pembahasan mengenai makna nama desa di Kalimantan Selatan berdasarkan data yang dikumpulkan tidak terbatas pada makna denotatif karena maksud penamaan tersebut dapat berbeda dari kosakata awalnya. Berdasarkan data yang dikumpulkan penulis menemukan sepuluh

klasifikasi makna, yaitu sejarah, cerita rakyat, flora, fauna, tokoh, perilaku, alat, benda alam, rupa bumi, dan wujud air.

Sejarah

Sejarah suatu desa dapat menjadi referensi masyarakat dalam menetapkan nama suatu desa. Meskipun demikian, sulit untuk membuktikan suatu cerita masyarakat tanpa bukti yang terdokumentasikan dengan jelas, sehingga sebagian desa yang tidak memiliki hanya dapat dimasukkan sebagai cerita rakyat. Bagian ini mengacu pada desa-desa yang namanya secara historis terbukti memiliki keterkaitan. Desa Karang Jawa menurut keterangan masyarakat berkaitan dengan pasukan Kerajaan Demak yang diminta oleh Pangeran Samudera untuk mengalahkan pamannya sendiri, yaitu Pangeran Tumenggung di Kerajaan Negara Daha. Kelompok pasukan ini memilih bertahan setelah menyelesaikan tugas tersebut, sehingga terjadi percampuran penduduk lokal dengan pendatang dari pulau Jawa. Nama Kartawidana diyakini menjadi nama pemimpin kelompok tersebut dan dijadikan sebagai nama jalan menuju Desa Karang Jawa. Sejarah mengenai dukungan Kerajaan Demak kepada Pangeran Samudera untuk menaklukkan Kerajaan Negara Daha yang dipimpin oleh Pangeran Tumenggung tercatat dalam sejarah. Meskipun demikian, bukti empiris mengenai kelompok yang bertahan ini perlu penelitian lebih mendalam.

Selain itu, penamaan Desa Banua Halat ([Gambar 2](#)) yang bermakna kampung perbatasan juga terkait dengan sejarah pendiriannya. Nama itu muncul karena desa ini menjadi perbatasan antara etnis Banjar yang sudah memeluk agama Islam dengan perkampungan etnis Bukit yang masih menganut kepercayaan nenek moyang, yaitu Kaharingan. Hal ini dibuktikan dengan interaksi Islam dengan kepercayaan Kaharingan dalam upacara *baayun Maulid* yang berasal dari tradisi lama, yakni upacara *bapalas bidan* atau *maayun anak* ([Wajidi 2014](#)). Masyarakat Banjar selalu diidentikkan dengan agama Islam dan agama ini telah menjadi ciri khas masyarakatnya, bahkan dalam kasus-kasus tertentu orang-orang Dayak yang memeluk Islam dikatakan "menjadi orang Banjar" ([Daud 1997](#)). Kegiatan ini terus dilaksanakan setiap tahun di Masjid Al Mukarromah yang diikuti oleh banyak masyarakat Banjar bahkan menyebar ke daerah lain.



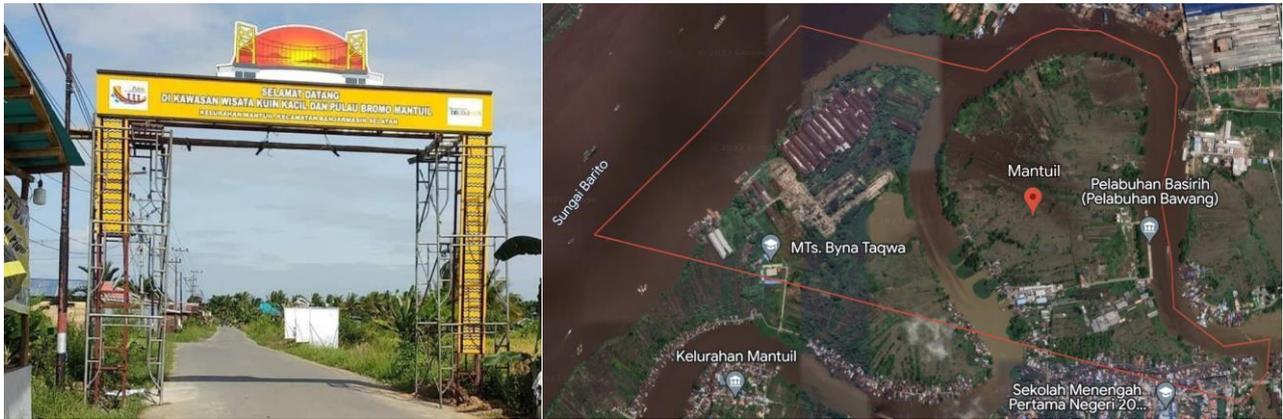
Sumber: Dok. Penulis

Gambar 2 Gapura Desa Banua Halat dan Desa Karang Jawa

Lokasi lain yang memiliki nilai sejarah terlihat dari Kelurahan Mantuil yang terletak di Banjarmasin Selatan. Nama ini berasal dari desa di wilayah itu. Di sebelah kanan Muara Sungai Martapura awalnya tidak ada perkampungan, tetapi tahun 1826-1856 wilayah ini ditempati nelayan dan pedagang kecil. Wilayah ini disebut kampung Schans van Tuyl yang diambil dari nama tokoh militer Belanda bernama Baron van Tuyl yang merupakan nama benteng yang dibangun tahun 1819 di wilayah tersebut. Meskipun demikian, penduduk sekitar justru menyebutnya dengan ucapan "Mantuil" ([Saleh 2021](#)). Sisa benteng ditemukan catatan temuannya, tetapi bila dilihat dari lokasi secara geografis masuk akal bila suatu benteng pernah dibangun di wilayah tersebut karena lokasinya yang strategis untuk pertahanan seperti tampak pada ([Gambar 3](#)).

Nama desa dengan bukti arkeologis yang lebih meyakinkan terlihat pada Desa Candi Laras yang terletak di Kabupaten Tapin. Nama desa ini berasal dari nama situs candi ([Gambar 4](#)) yang ditemukan tahun 1997. Situs ini berupa petilasan struktur bangunan dengan kondisi hancur hanya berbentuk reruntuhan tonggak-tonggak kayu ulin panjang yang memiliki *kalang sunduk* (pengunci struktur fondasi kayu). Pertanggalan mutlak dari situs ini adalah abad ke-14 M ([Sulistyanto dan Siswanto 1999](#)). Temuan lepas berupa fragmen prasasti batu dan arca

Buddha Dipangkara (abad ke-7-9 Masehi (M)) yang dipercaya sebagai dewa penerang atau penyelamat para pelaut (Nastiti et al. 1998; Kusmartono 2000). Pada permukaan prasasti batu tersebut tertulis aksara Pallawa yang menggunakan bahasa Sanskerta berbunyi 'siddha' yang bermakna perjalanan ziarah untuk memperoleh berkah (Nastiti et al. 1998; BPCB Kaltim 2020).



Sumber: Google Earth

Gambar 3 Gabura Mantuil dan Citra Satelit Lokasi Mantuil



Sumber: Nastiti et al. 1998, dan Direktorat Pelindungan Budaya, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi

Gambar 4 Lokasi Penemuan situs Candi Laras

Mantra 'siddha' mirip dengan kalimat terakhir dalam Prasasti Kedukan Bukit peninggalan Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 M) yang berbunyi *śrīvijaya siddhayātra subhikṣa (Śrīwijaya jaya, siddhayātra sempurna)*. Cincin, guci, dan mangkuk juga ditemukan di area sekitar situs Candi Laras, dan disimpan di Museum Provinsi Kalimantan Selatan Lambung Mangkurat. Keberadaan nama Candi Laras muncul dalam Hikayat Banjar dan tergambar peristiwa dari masa pendirian dan hubungannya dengan Kerajaan Majapahit. Meskipun demikian, Hikayat Banjar sebagai sumber sekunder belum dapat dijadikan acuan historis yang membenarkan peristiwa di dalamnya, karena banyak sekali mitos yang terkandung dalam ceritanya.

Cerita Rakyat

Cerita rakyat yang mendasari berdirinya desa biasanya diwariskan secara lisan turun temurun. Hal ini mengakibatkan cerita tersebut mengalami perubahan, penambahan, atau pengurangan. Keberadaan makhluk gaib menjadi salah satu aspek cerita rakyat yang bertahan lama pada masyarakat Banjar. Desa Ambutun diambil dari nama makhluk gaib. Masyarakat meyakini bahwa sebelumnya desa ini bernama Desa Siti Rejo yang dihuni makhluk gaib yang bernama Janggitan yang mengeluarkan cahaya semacam obor di kepalanya. Masyarakat akhirnya lebih mengenali tempat ini dengan nama Janggitan (Ambutun) seperti papan nama pada Gambar 5.



Sumber: Dok. Penulis

Gambar 5 Gapura Desa Ambutun

Flora

Nama desa yang diambil dari nama flora berupa rumput, bunga, buah, dan pohon paling banyak ditemukan. Hal ini wajar terjadi karena sangat mungkin penduduk awal desa melihat wilayahnya didominasi oleh vegetasi tertentu. Nama desa yang berasal dari tumbuhan kecil yang dalam jumlah besar atau mencolok, yaitu Desa Kumpai yang merupakan nama rumput liar (*Hymenachne amplexicaulis*) atau lebih dikenal dengan rumput rawa. Tumbuhan dengan tampilan yang mencolok juga menjadi inspirasi penamaan desa, seperti Desa Sungai Bakung yang berasal dari nama bunga bakung atau lili yang merupakan bagian dari genus *Lilium* dari famili Liliaceae, dan Desa Kambang Besar (bunga besar) yang mengacu pada bunga berukuran besar di daerah tersebut.

Nama pohon juga menjadi inspirasi banyak nama desa, yaitu Sungai Paring (Sungai Bambu), Guntung Paikat (anak sungai pohon rotan), Banyuir Dalam (pohon kelapa dalam), Munggu Lahung (bukit kecil pohon lahung atau *Durio dulcis*), Asam Cangkok (pohon asam atau *Tamarindus indica* L. yang dicangkok), Longawang (pohon kelengkeng merah di sungai kecil), Paya (Rumbia atau *Metroxylon sagu*), Sebamban Lama (pohon bamban atau *Donax canniformis*), dan Bungur (pohon bungur atau *Lagerstroemia*).

Nama-nama vegetasi yang menjadi nama desa dapat terus bertahan dan diingat masyarakat. Tumbuhan-tumbuhan tersebut memiliki keunikan masing-masing, karena kelangkaan, nilai filosofis, atau manfaat secara ekonomi. Desa Alalak Padang yang bermakna semak alang-alang karena wilayah itu merupakan padang rumput yang sangat luas. Penamaan memperkuat gambaran kondisi lingkungan awal desa tersebut. Pohon bamban yang mendasari penamaan Desa Sebamban memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Pohon ini telah menjadi bahan dasar beragam jenis kerajinan tangan anyaman, seperti bakul, pengikat, keranjang, tikar, atau dekorasi rumah sejak lama.

Nama Desa Munggu Lahung dapat mendorong masyarakat untuk mengenali durian endemik Kalimantan yang menjadi inspirasi penamaan desa. Tanaman ini hampir punah dan berstatus rawan atau genting di alam, padahal berpotensi menjadi buah unggulan lokal (Hardani and Nisa 2023). Meskipun suatu vegetasi hilang, nama desa dapat mengingatkan kembali generasi selanjutnya mengenai keberadaannya di masa lalu. Sebagaimana Desa Longawang diambil dari nama pohon longan yang tumbuh di daerah tersebut. Namun, pohon yang dimaksud sudah tidak ada lagi dan keunggulan desa bergeser ke tanaman singkong sebagai dasar pembuatan tapai. Tugu yang dibangun pemerintah daerah saat ini juga mengacu pada singkong sebagai produk unggulan desa bukan pohon longan. Pohon ini memang telah hilang, tetapi desa ini tetap mengingatkannya melalui nama desa.

Nilai filosofis terdokumentasikan pada Desa Bungur dan Desa Kumpai. Masyarakat Banjar memiliki ungkapan terhadap dua tumbuhan ini. Nama Desa Kumpai ini diambil karena daerah ini memiliki padang rumput kumpai yang luas. Kumpai bermakna rumput (Hapip, 2008a) atau tanaman liar berupa gulma tumbuhan di alur sungai. Peribahasa Banjar mengatakan *kumpai mengalahkan banua* (rumput menguasai kampung). Peribahasa ini menjelaskan bahwa rumput tidak layak menguasai desa karena apabila terlalu banyak akan mengganggu lingkungan yang sudah tertata baik. Pendatang baru yang mendominasi dianggap masyarakat Banjar tidak pantas, karena tidak bisa menempatkan diri, sehingga penduduk asli yang menjadi perintis awal dapat tersinggung dan potensi menimbulkan konflik. Papan nama desa seperti tampak pada [Gambar 6](#).



Sumber: Dok. Penulis

Gambar 6 Gapura Desa Longawang, Kumpai, dan Alalak Padang

Masyarakat Banjar juga memiliki peribahasa terkait dengan Desa Bungur yang berasal dari nama pohon, yaitu *mahadang buah bungur* (menunggu buah bungur). Pohon bungur memang indah dan berbunga indah, tetapi pohon ini tidak berbuah. Maksud peribahasa ini ialah orang yang menunggu janji yang tidak mungkin terpenuhi atau pekerjaan sia-sia. Nama desa ini muncul di Kabupaten Balangan dan Tapin. Demikian juga Desa Sungai Bakung yang berasal dari nama bunga bakung yang diambil, karena bunga bakung banyak tumbuh di sungai dan rawa-rawa. Ungkapan yang menggunakan tumbuhan ini berbunyi *dingin nangkaya bakung* bermakna badan orang yang sangat dingin, karena sakit atau kaget. Bakung merupakan bunga lili (Hapip 2008a).

Fauna

Nama desa juga terinspirasi dari hewan endemik yang hidup di sekitar desa. Data dalam penelitian ini menemukan dua jenis hewan, yaitu burung dan ikan. Penggunaan nama burung terdapat pada dua desa yang menggunakan nama sama, yaitu Desa Sarang Halang (sarang elang) di Hulu Sungai Selatan dan Tanah Laut. Nama yang seirama ditemukan di Desa Halangan di Kabupaten Tabalong ([Gambar 7](#)). Latar belakang penamaan desa-desa itu sangat mirip, yakni desa-desa itu memiliki pohon besar yang rimbun tempat burung elang bersarang.



Sumber: Dok. Penulis

Gambar 7 Papan Petunjuk Desa Sarang Halang dan Telaga Sili-Sili

Desa lain yang terinspirasi dengan keberadaan hewan ialah Desa Telaga Sili-Sili ([Gambar 7](#)). Nama desa ini terinspirasi dari kondisi lingkungan yang memiliki banyak sungai dan dihuni oleh ikan yang disebut *iwak sili-sili*.

Tokoh

Nama tokoh yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat dapat menjadi nama desa sebagai bentuk penghormatan. Sebaliknya, tokoh berpengaruh juga dapat dipanggil berdasarkan tempat asalnya. Desa yang terinspirasi dari nama tokoh dapat diamati pada Desa Kuripan yang berasal dari nama Ratu Kuripan. Nama ini juga muncul di berbagai lokasi di Kalimantan Selatan, seperti nama kelurahan dan jalan di Banjarmasin, nama jalan di Hulu Sungai Utara, nama kecamatan di Barito Kuala, nama hotel, dan gedung olahraga. Syair Ratu Kuripan merupakan sastra lisan dan menjadi salah satu kekayaan budaya masyarakat Banjar.

Sebaliknya, ada juga tokoh yang dipanggil berdasarkan tempat asalnya, antara lain Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari atau lebih dikenal dengan Datu Kalampaian. Nama itu berasal dari Desa Kalampaian tempat beliau berdakwah dan dimakamkan. Demikian juga, Tuan Guru Haji Muhammad Thaib alias Haji Saduddin bin Mufti Haji Muhammad Asad bin Syarifah binti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari lebih dikenal dengan nama Datu Taniran ([Gambar 8](#)). Nama itu berasal dari nama Desa Taniran tempat beliau berdomisili dan dimakamkan.



Sumber: Dok. Penulis

Gambar 8 Papan Nama Desa Taniran Selatan

Perilaku

Perilaku masyarakat juga dapat menjadi dasar penamaan desa. Desa Barikin yang bermakna berhitung menurut informasi masyarakat karena penduduknya senantiasa memperhitungkan banyak hal. Desa ini dikenal sebagai kampung seniman tradisional Banjar yang mementaskan berbagai pertunjukkan, seperti tari topeng banjar, wayang gung, hingga upacara adat *manyanggar banua*. Sebelum memenuhi undangan pentas, mereka dikenal memperhitungkan banyak hal terlebih dahulu, seperti hari baik untuk berangkat, musibah, untung rugi, dan sebagainya yang disebut *babilangan*. Kebiasaan ini muncul karena transportasi di masa lalu sangat sulit sehingga persiapan yang dibutuhkan harus matang.

Alat

Alat-alat tradisional yang digunakan masyarakat sehari-hari dapat menjadi nama desa. Penamaan ini dapat melestarikan keberadaannya, meskipun tidak digunakan lagi. Generasi muda juga dapat mengenalinya dan tetap memiliki kosakata tersebut. Desa lain yang terinspirasi dari alat tradisional ditemukan pada Desa Pinai dari kata *panai* yang bermakna cobek yang terbuat dari batu atau kayu dengan permukaan kasar. Desa Lambuk ([Gambar 9](#)) berasal dari kata *manumbuk* (menumbuk) juga terinspirasi dari alat tradisional lasung yang digunakan masyarakat untuk menumbuk berbagai bumbu dapur.

Alat tradisional lain pada nama desa ditemukan pada Desa Tajau Mulya berasal dari kata *tajau* yang bermakna guci atau tempayan dan *mulya* yang berarti mulia ([Gambar 10](#)). Tajau merupakan alat atau wadah masyarakat Banjar untuk menampung air yang diambil dari sumur untuk bercocok tanam. Kata *mulya* berasal dari bahasa Sanskerta menunjukkan pembauran etnis Banjar dengan etnis lain karena penduduknya multietnis, yaitu Jawa, Madura, dan Bali dengan agama yang beragam, yaitu Islam, Hindu, dan Kristen.

Alat tradisional lain yang erat dengan etnis Banjar sebagai dasar penamaan desa ialah *tungkar* yang bermakna tempat pengkalan perahu untuk bongkar muat barang-barang di sungai. Nama *tungkar* diambil dari kebiasaan orang-orang menyebut tempat menaruh *jukung* atau perahu di daerah ini. Di masa lalu, perahu

penduduk yang membawa hasil sadapan karet jumlahnya cukup banyak sehingga tempat itu populer hingga menginspirasi penamaan Desa Tungkaran.



Sumber: Dok. Penulis

Gambar 9 Gapura Desa Pinai dan Desa Lambuk



Sumber: Dok. Penulis

Gambar 10 Gapura Desa Tajau Mulya dan Desa Tungkaran

Benda Alam

Benda alam selain flora, fauna, dan air yang menginspirasi nama desa dapat ditemukan pada Desa Lok Baintan, Karang Liwar, dan Murung Karang. Desa Lok Baintan memiliki makna *lok* yang berarti teluk dan *baintan* berarti memiliki intan, sehingga Lok Baintan dapat diartikan sebagai teluk yang memiliki banyak intan (**Gambar 11**). Kata *lok* juga dapat bermakna lekuk (Hapip 2008a). Masyarakat meyakini bahwa pada ujung desa (teluk sungai) terdapat banyak intan yang terkubur di dalam tanah, meskipun tidak pernah ditemukan masyarakat menamai desanya Lok Baintan.



Sumber: Dok. Penulis

Gambar 11 Papan Petunjuk Desa Lok Baintan

Benda-benda alam yang jumlahnya banyak terlihat oleh masyarakat sehari-hari mendorong perintis desa menamainya demikian. Desa Karang Liwar bermakna 'karang berlebihan', karena batu karang yang ada di tepi-tepi sungai berjumlah banyak. Sementara itu, Desa Murung Karang berasal dari kata *murung* yang bermakna tepi sungai yang menjorok ke tengah atau bagian kelokan sungai yang berlawanan dengan teluk dan *karangan* bermakna pasir.

Rupa Bumi

Rupa bumi yang unik seringkali dijadikan sebagai dasar penamaan suatu desa. Desa Tanah Bangkang bermakna tanah retak. Rupa bumi tersebut seringkali mendorong kemunculan cerita rakyat oleh masyarakat sekitarnya. Penduduk desa ini meyakini bahwa tanah yang dimaksud merupakan tempat seorang datu atau ulama menghilangkan diri setelah menghadiri undangan masyarakat.

Wujud Air

Penamaan yang berdasarkan wujud air merupakan dasar penamaan yang sering muncul setelah flora. Hal ini tidak mengherankan karena aktivitas masyarakat Banjar sangat erat dengan Sungai, sehingga banyak kosakata yang mengakomodasi kondisi geografis tersebut. Desa yang pendiriannya dekat dengan sungai sangat mungkin menggunakan kosakata semacam ini, seperti Desa Sungai Lirik (sungai yang dilihat), Sungai Lumbah (sungai besar), Sungai Harang (sungai arang), dan Sungai Landas (sungai deras). Sungai kecil yang menginspirasi, yaitu Desa Tatah Alayung (anak sungai kayu) dan Desa Guntung (anak sungai). Wujud dan gerakan air sungai, seperti Desa Banyu Hirang (air hitam), Tumbukkan Banyu (pertemuan air), Limbakan (limpahan air), Hulu Banyu (ujung air), dan Pulau Tanjung (pulau tepi sungai yang menjorok ke tengah), seperti tampak pada ([Gambar 12](#))



Sumber: Dok. Penulis

Gambar 12 Gapura Tatah Alayung, Desa Hulu Banyu, dan Desa Sungai Landas

Sebagaimana namanya, desa yang menggunakan kosakata ini memiliki sungai atau sumber air. Desa Tatah Alayung awalnya hanya terdiri atas anak sungai dengan sebuah masjid dari kayu belayung sebelum penduduknya bertambah. Desa Hulu Banyu juga awalnya merupakan hutan dengan sebuah sungai yang dinamakan Sungai Hatib sebelum penduduknya semakin banyak. Demikian juga dengan Desa Sungai Landas dulunya bagian dari Desa Sungai Alang sebelum mengalami pemekaran menjadi desa tersendiri.

Struktur kebahasaan yang terkandung dalam nama desa berbahasa Banjar didominasi oleh jenis kata nomina yang memiliki hubungan erat dengan desa tersebut. Penamaan ini berupa kata dasar yang sangat sederhana sehingga mudah diingat dan melekat dalam ingatan Masyarakat. Penciptaan nama desa berbahasa Banjar dengan struktur kebahasaan dasar ([Tabel 5](#)) yang sederhana ini juga ada yang berasal dari kata verba yang dilatarbelakangi oleh karakter masyarakat setempat serta mencerminkan karakter umum masyarakat setempat.

Penamaan nama desa berbahasa Banjar berdasarkan makna kata (Tabel 6) dilatarbelakangi oleh ciri khas dan pemaknaan kata secara khusus oleh suatu masyarakat setempat. Penamaan desa berbahasa Banjar sebagian besar dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan letak geografis suatu wilayah dengan ciri khas tertentu. Ciri khas ini menjadi identitas khusus bagi suatu wilayah sekaligus merepresentasikan kondisi umum karakter masyarakat setempat. Nama desa sebagai sarana pewarisan bahasa memiliki kelebihan karena cenderung tidak berubah sehingga nilai bahasa, filosofis, dan historis di dalamnya dapat terus diwariskan ke generasi selanjutnya.

Tabel 5 Penamaan Nama Desa Berbahasa Banjar Berdasarkan Struktur Kebahasaan

No	Nama Desa	Kata Dasar	Prefiks	Kata Majemuk	Makna
1.	Tungkarang	Nomina	-	-	tempat pangkalan perahu
2.	Longawang	Nomina	-	-	pohon di sungai kecil
3.	Paya	Nomina	-	-	nama pohon rumbia
4.	Kumpai	Nomina	-	-	Rumput
5.	Tanggungui	Nomina	-	-	topi dari daun pandan
6.	Janggitan (Ambutun)	Nomina	-	-	nama makhluk gaib
7.	Guntung	nomina	-	-	anak sungai
8.	Tarjun	nomina	-	-	tempat perlindungan
9.	Pinai	nomina	-	-	Cobek
10.	Kalumpang	nomina	-	-	Sandal
11.	Lambuk	verba	-	-	Tumbuk
12.	Bi'ih	nomina	-	-	Banjir
13.	Kuripan	nomina	-	-	nama ratu
14.	Binturu	Nomina	-	-	Nama pohon
15.	Bungur	nomina	-	-	Nama pohon
16.	Belawang	nomina	ba-	-	Pintu
17.	Barikin	verba	ba-	-	Hitung
18.	Baliuk	verba	ba-	-	Berputar
19.	Tapaling	nomina	ta-	-	balik, putar
20.	Halangan	-	-an	-	Elang-elang
21.	Limbakan	-	-an	-	Luberan
22.	Pekapuran	-	pe-an	-	Kapur
23.	Banua Hanyar (HST)	nomina	-	Nomina + Adjektiva	Kampung baru
24.	Banua Hanyar (Balangan)	nomina	-	Nomina + Adjektiva	Kampung baru
25.	Banua Budi	nomina	-	Nomina + Adjektiva	Kampung akal
26.	Aluh- Aluh Besar	nomina	-	Nomina + Adjektiva	Sejenis ikan besar/labu
27.	Kambang Besar	nomina	-	Nomina + Adjektiva	Bunga besar
28.	Batu Kajang	nomina	-	Nomina + Adjektiva	Batu keras
29.	Sebamban	nomina	-	Nomina + Adjektiva	Sejenis pohon
30.	Karang Liwar	nomina	-	Nomina + Adjektiva	Karang kelewatan
31.	Sungai Landas	nomina	-	Nomina + Adjektiva	Sungai deras
32.	Tajau Mulya	Nomina	-	Nomina + Adjektiva	Guci mulia
33.	Tajau Pecah	nomina	-	Nomina + Adjektiva	Guci mulia
34.	Banyu Hirang	Nomina	-	Nomina + Adjektiva	Air hitam
35.	Tanah Bangkang	nomina	-	Nomina + Adjektiva	Tanah rengkah
36.	Sungai Lumbah	nomina	-	Nomina + Adjektiva	Sungai besar
37.	Karang Jawa	nomina	-	Nomina + Nomina	Karang Jawa
38.	Sungai Bakung	nomina	-	Nomina + Nomina	Sungai (bunga) bakung
39.	Sungai Paring	nomina	-	Nomina + Nomina	Sungai Bambu
40.	Guntung Paikat	nomina	-	Nomina + Nomina	Anak sungai rotan
41.	Sarang Halang (HSS)	nomina	-	Nomina + Nomina	Sarang elang
42.	Sarang Halang (Tanah Lamaut)	nomina	-	Nomina + Nomina	Sarang elang
43.	Telaga Sili-sili	nomina	-	Nomina + Nomina	Telaga (ikan) sili
44.	Alalak Padang	nomina	-	Nomina + Nomina	Alang-alang semak
45.	Tumbukkan Banyu	nomina	-	Nomina + Nomina	Pertemuan air
46.	Sungai Harang	nomina	-	Nomina + Nomina	Sungai arang
47.	Munggu Lahung	nomina	-	Nomina + Nomina	Bukit kecil (pohon) Lahung
48.	Tatah Alayung	nomina	-	Nomina + Nomina	Sungai kecil kapak

No	Nama Desa	Kata Dasar	Prefiks	Kata Majemuk	Makna
49.	Sungai Lirik	nomina	-	Nomina + Verba	Sungai liat
50.	Banyiur Dalam	nomina	-	Nomina + Adverbia	Kapala dalam
51.	Banua Halat	nomina	-	Nomina + Adverbia	Kampung batas
52.	Banua Halat Kanan	Nomina	-	Nomina + Adverbia	Kampung batas kanan
53.	Banua Halat Kiri	nomina	-	Nomina + Adverbia	Kampung batas kiri
54.	Kuin Utara	nomina	-	Nomina + Adverbia	Kampung batas
55.	Taniran Selatan	nomina	-	Nomina + Adverbia	(buah) kuin utara
56.	Keliling Benteng	nomina	-	Verba + Nomina	Keliling benteng
57.	Lok Baintan	nomina	-	Adverbia + Nomina	Lekuk intan
58.	Hulu Banyu	nomina	-	Adverbia + Nomina	Ujung air
59.	Murung Karangan	nomina	-	Adverbia + Nomina	Tepi sungai pasir
60.	Asam Cangkok	nomina	-	Nomina + nomina	Asam cangkok
61.	Emil Baru	nomina	-	Nomina + Adjektiva	Emil baru
62.	Teluk Tamiang	nomina	-	Nomina + adjektiva	Teluk lebih gatal
63.	Gunung Tunggul Buta	nomina	-	Nomina + adverbia	Gunung pangkal pohon buta
64.	Paramasan Bawah	nomina	-	Nomina + adverbia	Emas bawah
65.	Tabunganen Pemurus	nomina	-	Nomina + nomina	Tabung angin
66.	Ulek Marabahan	nomina	-	Nomina + nomina	Ulek bahan
67.	Pulau Tanjung	nomina	-	Nomina + Nomina	Pulau tanah ujung
68.	Taniran Selatan	nomina	-	Nomina + adverbia	Tawon Selatan

Sumber: Hasil Olahan Penulis 2023

Tabel 6 Penamaan Nama Desa Berbahasa Banjar Berdasarkan Makna Kata

No	Nama Desa	Klasifikasi Makna	Makna Nama Desa
1.	Karang Jawa	Sejarah	Menurut keterangan masyarakat berasal dari pasukan kerajaan Demak yang diminta oleh Pangeran Samudera untuk mengalahkan pamannya sendiri Pangeran Tumenggung di Kerajaan Negara Daha
2.	Banua Halat	Sejarah	Kampung perbatasan juga terkait dengan sejarah pendiriannya.
3.	Banua Halat Kanan	Sejarah	Kampung perbatasan sebelah kanan
4.	Banua Halat Kiri	Sejarah	Kampung perbatasan sebelah kiri
5.	Mantuil	Sejarah	Kampung Schans van Tuyl dari nama tokoh militer Belanda bernama Baron van Tuyl yang merupakan nama benteng yang dibangun tahun 1819 di wilayah tersebut. Meskipun demikian, penduduk sekitar justru menyebutnya dengan ucapan "Mantuil"
6.	Candi Laras	Sejarah	Berasal dari nama situs candi yang ditemukan tahun 1997.
7.	Banua Hanyar (Balangan)	Sejarah	Sejarah Banua Hanyar Kabupaten Balangan dimulai pada masa penjajahan Belanda, daerah ini termasuk wilayah pegunungan dan hutan yang masih sangat lebat. Pada awalnya, daerah ini dikuasai oleh beberapa suku Dayak, seperti Dayak Banua Hanyar, Dayak Basap dan Dayak Balangan. Pada tahun 1920-an, Belanda mulai melakukan eksploitasi kayu di wilayah ini. Akibatnya, banyak warga dari luar datang untuk bekerja sebagai buruh kayu. Hal ini kemudian memicu terjadinya migrasi penduduk dari berbagai daerah di Kalimantan Selatan, terutama dari Banjar dan Bugis. Kabupaten Balangan didirikan dengan Kota Paringin sebagai ibu kotanya. Banua Hanyar merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah ini.
8.	Banua Hanyar (HST)	Sejarah	Desa Banua Hanyar Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Desa Banua Hanyar di bentuk pada tahun 1990 yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan. Banyak pendatang ke daerah tersebut untuk bertempat tinggal dan akhirnya desa tersebut dinamakan Banua Hanyar
9.	Keliling Benteng	Sejarah	Desa ini dulu dikelilingi oleh benteng yang digunakan sebagai pertahanan pada era penjajahan.
10.	Tungkaran	Sejarah	Nama <i>tungakaran</i> sebenarnya bermula dari orang pada zaman dahulu yang punya lahan karet di Karang Tengah untuk menuju tempat ini menggunakan perahu dan kemudian setelah menyadap

No	Nama Desa	Klasifikasi Makna	Makna Nama Desa
11.	Ambutun	Cerita rakyat	karet mereka pulang membawa hasil sadapan mereka dalam perahu. Mereka menambatkan perahu berjejer dalam jumlah yang cukup besar, nah tempat mereka menambatkan perahu ini disebut <i>tungkaran</i> dalam bahasa Banjar menurut penuturan orang tua dulu. Lama kelamaan menjadi desa tersendiri dengan nama Desa Tungkaran. Berdasarkan cerita orang atau tetua masyarakat daerah ini adalah tempat orang untuk berkebun dan berladang yang disebut juga dengan nama karang tengah. Kemudian nama Tungkaran diambil dari kebiasaan orang-orang menyebut tempat menaruh perahu (jukung) dengan sebutan "Tangkaran atau Tungkaran". Diambil dari nama makhluk gaib. Masyarakat meyakini bahwa sebelumnya desa ini bernama Desa Siti Rejo yang dihuni makhluk gaib yang bernama Janggitan yang mengeluarkan cahaya semacam obor di kepalanya. Masyarakat akhirnya lebih mengenali tempat ini dengan nama Janggitan (Ambutun).
12.	Gunung Tunggul Buta	Cerita rakyat	Gunung tunggul buta adalah sebuah gunung yang terdapat di perbatasan Kab.Banjar dengan Kab. Tapin, terletak di desa paramasan bawah, Kecamatan Paramasan Kab. Banjar. Wilayah ini memiliki sebuah pohon di gunung tersebut. Masyarakat percaya pohon tersebut tidak memiliki daun dan ranting tetapi memiliki batang dan kulit. Pohon tersebut bisa besar dan tidak bisa tinggi seperti pohon seperti biasanya pohon tersebut paling tinggi 3 meter dari permukaan tanah. Masyarakat percaya hanya orang tertentu yang bisa menemui pohon tersebut karena ada makhluk gaib yang menghuninya. Berdasarkan cerita tersebut, gunung ini penduduk setempat menamainya Gunung Tunggul Buta.
13.	Paramasan Bawah	Cerita rakyat	Masyarakat percaya bahwa zaman dahulu di wilayah ini terdapat kakak beradik menambang pohon Ulin hingga tumbang ke Air Terjun. Kemudian, serpihan-serpihannya berserakkan sehingga berubahlah menjadi sebuah emas. Emas itu menyebar dari hulu ke hilir dan lingkungan tersebut terdapat emas. Oleh sebab itu, masyarakat manamakannya Desa Paramasan.
14.	Bambangin	Cerita rakyat	Nama Desa Bambangin menurut hikayat diambil dari kata Bambang dan Angin yang berarti "kejayaan yang tertinggi". Penduduk asli Desa Bambangin menurut cerita masih keturunan raja-raja Banjar karena 95% penduduk bernama depan Gusti, yang merupakan gelar bangsawan raja pada masa lalu.
15.	Tabunganen Pemurus	Cerita rakyat	Desa ini dinamakan demikian karena di kampung ini banyak ulama. Salah satunya ulama yang hendak dihukum mati oleh Belanda, tetapi berhasil selamat.
16.	Desa Kumpai	Nama flora	Nama rumput liar (<i>Hymenachne amplexicaulis</i>) atau lebih dikenal dengan rumput rawa
17.	Sungai Bakung	Nama Flora	Nama bunga bakung atau lili yang merupakan bagian dari genus <i>Lilium</i> dari famili <i>Liliaceae</i>
18.	Kambang Besar	Nama Flora	Mengacu pada bunga berukuran besar di daerah tersebut.
19.	Sungai Paring	Nama Flora	Sungai bambu
20.	Guntung Paikat	Nama Flora	Anak sungai pohon rotan
21.	Banyiur Dalam	Nama Flora	Pohon kelapa dalam
22.	Munggu Lahung	Nama Flora	Bukit kecil pohon lahung atau <i>Durio dulcis</i> . Mendorong masyarakat untuk mengenali durian endemik Kalimantan yang menjadi inspirasi penamaan desa.
23.	Asam Cangkok	Nama Flora	Pohon asam atau <i>Tamarindus indica l.</i> Yang dicangkok
24.	Longawang	Nama Flora	Pohon kelengkeng merah di sungai kecil
25.	Paya	Nama Flora	Rumbia atau <i>Metroxylon sagu</i>
26.	Sebamban Lama	Nama Flora	Pohon bamban atau <i>Donax canniformis</i>
27.	Bungur	Nama Flora	Pohon bungur atau <i>Lagerstroemia</i>
28.	Aluh-Aluh Besar	Nama Flora	Tanaman labu besar
29.	Kuin Utara	Nama Flora	Buah kuin
30.	Kambang Besar	Nama Flora	Bunga besar
31.	Binturu	Nama Fauna	Nama pohon

No	Nama Desa	Klasifikasi Makna	Makna Nama Desa
32.	Sarang Halang (HSS)	Nama Fauna	Desa-desa yang memiliki pohon besar yang rimbun tempat burung elang bersarang
33.	Sarang Halang (Tanah Laut)	Nama Fauna	Sarang burung elang
34.	Halangan	Nama Fauna	Elang-elang
35.	Telaga Sili-Sili	Nama Fauna	Nama desa ini terinspirasi dari kondisi lingkungan yang memiliki banyak sungai dan dihuni oleh ikan yang disebut <i>iwak sili-sili</i> .
36.	Kuripan	Nama tokoh	Desa yang terinspirasi dari nama tokoh dapat diamati pada Desa Kuripan yang berasal dari nama Ratu Kuripan
37.	Desa Kalampaian	Nama tokoh	Desa yang terinspirasi dari nama tokoh yang dipanggil berdasarkan tempat asalnya, antara lain Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari atau lebih dikenal dengan Datu Kalampaian
38.	Desa Taniran	Nama tokoh	Desa yang terinspirasi dari nama tokoh Tuan Guru Haji Muhammad Thaib alias Haji Saduddin bin Mufti Haji Muhammad Asad bin Syarifah binti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari lebih dikenal dengan nama Datu Taniran
39.	Barikin	Perilaku	Menurut informasi masyarakat karena penduduknya senantiasa memperhitungkan banyak hal
40.	Lambuk	Perilaku	Terinspirasi dari alat tradisional lasung yang digunakan masyarakat untuk menumbuk berbagai bumbu dapur.
41.	Tajau Mulya	Perilaku	Desa Tajau Mulya berasal dari kata <i>tajau</i> yang bermakna guci/ tempayan dan <i>mulya</i> yang berarti mulia
42.	Tarjun	Perilaku	Terjun
43.	Baliuk	Perilaku	Berputar
44.	Lok Baintan	Benda Alam	Kata <i>lok</i> juga dapat bermakna lekuk (Hapip 2008a) sehingga Lok Baintan dapat diartikan sebagai teluk yang memiliki banyak intan.
45.	Karang Liwar	Benda Alam	Desa Karang Liwar bermakna karang berlebihan karena batu karang yang ada di tepi-tepi sungai berjumlah banyak.
46.	Murung Karang	Benda Alam	Desa Murung Karang berasal dari kata <i>murung</i> bermakna tepi sungai yang menjorok ke tengah atau bagian kelokan sungai yang berlawanan dengan teluk dan <i>karangan</i> bermakna pasir
47.	Batu Kajang	Benda Alam	Batu keras
48.	Tanah Bangkang	Rupa Bumi	Penduduk desa ini meyakini bahwa tanah yang dimaksud merupakan tempat seorang datu atau ulama menghilangkan diri setelah menghadiri undangan masyarakat.
49.	Alalak Padang	Rupa Bumi	Hutan luas
50.	Teluk Tamiang	Rupa Bumi	Teluk lebih gatal
51.	Pinai	Alat	Alat-alat tradisional yang digunakan masyarakat sehari-hari dapat menjadi nama desa. Penamaan ini dapat melestarikan keberadaannya,
52.	Tanggung	Alat	Tutup kepala khas masyarakat Banjar untuk bertani
53.	Kalumpang	Alat	Sendal
54.	Lambuk	Alat	Tumbuk
55.	Tajau Mulya	Alat	Guci mulia
56.	Tajau Pecah	Alat	Guci pecah
57.	Sungai Lirik	Wujud air	Sungai yang dilihat
58.	Sungai Lumbah	Wujud air	Sungai besar
59.	Tatah Alayung	Wujud air	Anak sungai kayu
60.	Sungai Harang	Wujud air	Sungai arang
61.	Sungai Landas	Wujud air	Sungai deras
62.	Guntung	Wujud air	Anak Sungai
63.	Banyu Hirang	Wujud air	Air hitam
64.	Tumbukkan Banyu	Wujud air	Pertemuan air
65.	Limbakan	Wujud air	Limpahan air
66.	Hulu Banyu	Wujud air	Ujung air
67.	Pulau Tanjung	Wujud air	Pulau tepi sungai yang menjorok ke tengah
68.	Ulek Marabahan	Wujud air	Ulek di muara bahan-bahan

Sumber: Hasil Olahan Penulis 2023

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data, dari sisi struktur kebahasaan bentuk kata dasar nama desa cenderung menggunakan nomina daripada jenis lain. Afiksasi terhadap kata dasar juga memperkaya pemaknaan masyarakat. Kata majemuk gabungan nomina + adjektiva dan nomina + nomina merupakan bentuk yang paling sering muncul.

Makna nama desa di Kalimantan Selatan menggambarkan kecenderungan pada simbol sejarah, cerita rakyat, flora, fauna, tokoh, perilaku, alat, benda alam, rupa bumi, dan wujud air. Identitas suku Banjar dapat terlindungi melalui penggunaan bahasa Banjar pada nama lokasi strategis. Hal ini perlu ditunjang dengan pemahaman masyarakat terhadap makna yang terkandung dalam nama desa sehingga pergeseran dan pengaruh bahasa lain dapat dikurangi.

Pelindungan bahasa Banjar melalui lanskap linguistik nama desa merupakan sarana yang efektif untuk mewariskan pemahaman mengenai nilai historis dan filosofis setiap desa kepada generasi muda selama masyarakat dapat menjelaskan dan mendokumentasikannya dengan baik. Penggunaan bahasa Banjar pada nama desa di Kalimantan Selatan harus diapresiasi untuk mempromosikan kearifan lokal, sekaligus melindungi bahasa ini dari pergeseran, bahkan kepunahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderbeck, K. 2015. "Portrait of Language Vitality in The Language of Indonesia." *Asia Pasific Linguistics* 4: 19-47
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2017. *Pedoman Konservasi dan Revitalisasi Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Balai Bahasa Banjarmasin (Indonesia), ed. 2012. *Bahasa daerah di Provinsi Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Bahasa, Provinsi Kalimantan Selatan.
- BPCB Kaltim. 2020. "Temuan Arkeologis Di Candi Laras." Direktorat Jenderal Kebudayaan Kemdikbud. Diunduh pada 15 Agustus 2023 (<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaltim/temuan-arkeologis-di-candi-laras/#>).
- Canakis, C. 2016. "The Linguistic Landscape of Stadiou Street in Athens: An Ethnographic Approach to the Linguistic Appropriation of Contested Space." Pp. 165–79 in Vol. 37. Thessaloniki, Greece: Aristotle University of Thessaloniki.
- Chesnut, Michael, Vivian Lee, and Jenna Schulte. 2013. "The Language Lessons around Us: Undergraduate English Pedagogy and Linguistic Landscape Research." *English Teaching: Practice and Critique* 12(2):102–20.
- Da Silva, Anna Marietta, Yassir Nasanius Tjung, Sri Hapsari Wijayanti, and Christiany Suwartono. 2021. "Language Use and Tourism in Yogyakarta; The Linguistic Landscape of Malioboro." *Wacana* 22(2):295-318. doi: 10.17510/wacana.v22i2.721.
- Daud, Alfani. 1997. *Islam Dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hapip, Abdul Djebar. 2008a. "Kamus Banjar Indonesia."
- Hapip, Abdul Djebar. 2008b. *Tata Bahasa Bahasa Banjar*. Banjarbaru: CV Rahmat Hafiz Al Mubaraq.
- Hardani, Nofia, and Chatimatun Nisa. 2023. "Pengaruh Formulasi Bahan Sterilan dan Posisi Daun pada Kultur Durian Lahung (*Durio dulcis*)." Pp. 74–81 in *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*. Vol. 8. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Humaidi, Akhmad. 2016. "Pola Nama Panggilan Dalam Masyarakat Banjar." Pp. 77–98 in *Budaya Lokal dalam Sastra*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Humaidi, Akhmad. 2019. "Strategi Utama Untuk Pengutamaan Bahasa Indonesia Di Ruang Publik." Pp. 411–34 in *Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara di Ruang Publik*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Humaidi, Akhmad, and Kamal Hasuna. 2020. *Bahasa Bajau Dalam Masyarakat Multibahasa*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.

- Humaidi, Akhmad, Kamariah Kamariah, and Haswinda Harpriyanti. 2017. "Infleksi dalam Bahasa Banjar." *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 2(2). doi: 10.33654/sti.v2i2.403.
- Humaidi, Akhmad, Yulita Safutri, and Alimuddin A. Djawad. 2021. "Bentuk Satuan Kebahasaan dan Makna Toponimi Nama Desa di Wilayah Kabupaten Tabalong." *Jurnal Basataka* 4(1):30-40.
- Humaidi, Akhmad, and Ahmad Sarwani. 2017. "Metafora Dalam Pemberian Nama Anak Pada Masyarakat Banjar." in *Sastra Anak dan Kontribusinya dalam Pembentukan Karakter Bangsa Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045*. Banjarmasin, Indonesia: STKIP PGRI Banjarmasin.
- Florenta, S., & Rahmawati, L. E. (2021). Lanskap Linguistik Multibahasa Dalam Ruang Publik Pariwisata Kabupaten Gunung Kidul. *Proceeding of The URECOL*, 57-63.
- Jolayemi, Demola, and Mahmud Memunat Olayemi. 2017. "Road Signs as Linguistic Landscape in Nigeria: A Semiotic Communication." *International Journal of English Language and Linguistics Research* 5(5):1-14.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. "Kamus Linguistik." Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmartono, Vida Pervaya Rusianti. 2005. "Candi Laras dan Candi Agung: Kronologi dan kontak budaya Masa Klasik." *Naditira Widya* 14:55-63.
- Maly, Ico, and Jan Blommaert. 2019. "Digital Ethnographic Linguistic Landscape Analysis (ELLA 2.0)." *Tilburg Papers in Culture Studies* (233):4-26.
- Mauliddian, Khilmi, Ika Nurhayani, and Hamamah Hamamah. 2022. "Penanda Publik Bahasa Kawi di Kota Probolinggo: Kajian Lanskap Linguistik." *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 11(1): 130-140. doi: 10.26499/rnh.v11i1.2716.
- Moriarty, Máiréad. 2014. "Languages in Motion: Multilingualism and Mobility in the Linguistic Landscape." *International Journal of Bilingualism* 18(5):457-63. doi: 10.1177/1367006913484208.
- Nastiti, Titi Surti, Nurhadi Rangkuti, Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, dan Harry Widiyanto. 1998. "Ekskavasi situs Candi Laras, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan." *Berita Penelitian Arkeologi* 3:1-49.
- Sahril, Sahril, Syahifuddin Zuhri Harahap, and Agus Bambang Hermanto. 2019. "Lanskap Linguistik Kota Meda: Kajian Onomastika, Semiotika, dan Spasial." *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan* 17(2):195. doi: 10.26499/mm.v17i2.2141.
- Saleh, Mohammad Idwar. 2021. "Asal Usul Nama Daerah 'Mantuil' Di Banjarmasin." *Berita Bancarmasin*, November 22.
- Sulistyanto, Bambang and Siswanto. 1999. "Pertanggalan radiokarbon situs Pematang Bata." *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin. Unpublished.
- Wajidi, Wajidi. 2014. "Hubungan Islam dan Budaya dalam Tradisi Ba-ayun Maulid di Masjid Banua Halat Kabupaten Tapiin, Kalimantan Selatan." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 6(3):349-366. doi: 10.30959/patanjala.v6i3.166.
- Wulandari, Dyah Sri, A. Firsya Ariza, and Nurhayati. 2023. "Pengaruh Pemandangan Ibu Kota Negara Terhadap Investasi Di Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan." *Journal on Education* 5(2):3804-7.
- Wulansari, Dwi Windah. 2020. "Linguistik Lanskap di Bali: Tanda Multilingual dalam Papan Nama Ruang Publik." *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 3(2):420-29. doi: 10.24176/kredo.v3i2.4600.
- Zaman, Saeful, and Anis Rahmawati. 2022. "Pemertahanan Identitas dan Jati Diri Bangsa Melalui Desa Wisata: Kajian Lanskap Linguistik Desa Wisata Jatimulyo." *Semesta* 5(1): 37-46.